Laporan PPs 2017

by Sri Murhayati

Submission date: 07-Apr-2023 10:32AM (UTC+0700)
Submission ID: 2058114945
File name: Laporan_Penelitian_PPs_2017.pdf (296.21K)
Word count: 8130
Character count: 51932

HASIL PENELITIAN

INTEGRASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
(Analisis Implementasi Kurikulum dan Model Pembelajaran Lembaga Pendidikan Suansawanvithaya School Thailand Selatan)

UIN SUSKA RIAU

DISUSUN OLEH :

1. Dr. Sri Murhayati, M.Ag.
2. Dr. H. Zailani, M.Ag.
3. Dr. Alpizar, M.Si.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2017

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia mampu eksis secara fungsional di tengah kehidupan global yang amat kompetitif yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kehidupan global sekarang ini telah mengabaikan nilai-nilai moral dan agama, yang disebabkan kecenderungan dunia modern ke arah rasionalisme, materialisme, pragmatisme, positivisme yang menyebabkan manusia modern mengalami krisis moral dan spiritual.

Tantangan zaman modern ini menuntut respon yang tepat dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Masyarakat Indonesia, harus mampu berkompetisi dalam percaturan global ini dan reorientasi pemikiran mengenai pendidikan dan restrukturisasi sistem merupakan keniscayaan. Tekad untuk tetap berkontribusi terhadap pembangunan kehidupan bangsa melalui pencerdasan adalah suatu niat yang bersumber dari refleksi yang mendalam dari kekuatan religius dalam kehidupan bertawakkal kepada Allah dan berawal dari suatu *intellectual mindshift.*[1] Kalau titik awalnya sudah jelas, maka kemana anak kita akan dibawa serta kemana titik tibanya. Perspektif masa depan kita lukiskan sebagai masyarakat madani yang beragama yang ditandai oleh kebersamaan kebhinnekaan yang dilandasi oleh keadilan dan kesejahteraan yang berkesinambungan serta dalam keserasian dan

---

[1] Prof. Dr. Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, Indeks, Jakarta, 2008, hal. 85.

kecendrungan global. Bagaimana mencapai cita-cita tersebut? Pendidikan macam apa yang dapat menjadi alat yang tepat membawa bangsa ini memantapkan pendidikan kita kearah tersebut?

Pendidikan nasional kita, khususnya pendidikan Islam berusaha menyiapkan para lulusan yang memiliki kemampuan sains dan teknologi yang handal serta dikawal oleh keimanan dan ketaqwaan melalui bentuk lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu umum (sekuler) dan ilmu-ilmu agama. Ilmu agama harus mencakup ilmu umum, sebaliknya ilmu umum harus didasari oleh agama. Reformasi pendidikan ini diharapkan dapat memenuhi kondisi masa depan yang dipersyaratkan. Untuk ini maka kita perlu melakukan studi perbandingan ke berbagai Negara untuk memperkuat apa yang dicitakan, salah satunya adalah Negara Thailand.

Umat Islam di berbagai Negara Asia Tenggara bermacam-macam. Di Indonesia, Malaysia, dan Brunei, umat Islam sangatlah mayoritas, sedangkan di Thailand, Singapura, dan Filiphina, bisa dikatakan umat Islam sangatlah minoritas. Agama yang dipeluk oleh kebanyakan mereka atau rakyat Thailand adalah Budhisme, dan rupanya upaya kodifikasi sejarah umat Islam telah mengalami distorsi, baik pada masa lalu maupun masa sekarang.

Umat Islam di Thailand tidak seberuntung seperti Umat Islam di Malaysia, yang mana hampir semua sarana dakwah seperti masjid-masjid, mushala dan fasilitas-fasilitas untuk menyebarkan agama Islam. Namun umat Islam mampu bertahan dan makin berkembang. Begitu juga dalam bidang

pendidikan Islam. Thailand bagian Selatan yang merupakan basis masyarakat melayu muslim

Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisa penyelenggaraan pendidikan di Lembaga Pendidikan Suansawanvithaya School Thailand Selatan sebagai suatu kajian perbandingan dan percontohan. Bagaimana kurikulum dan model pembelajaran yang digunakan yang mencerminkan adanya keterpaduan antara sain dengan nilai keislaman . Dengan demikian kita bisa melihat bagaimana orientasi kurikulum dan model pembelajaran di Lembaga Pendidikan Suansawanvithaya School Thailand Selatan yang mengacu pada tercapainya tujuan pendidikan dalam Islam sehingga dapat menunjang pada peningkatan sumber daya manusia.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah terdahulu, banyak sekali masalah yang muncul. Dan mengingat banyaknya cakupan kajian tersebut, masalah penelitian ini diformulasikan pada bagaimana implementasi kurikulum dan model pembelajaran di Lembaga Pendidikan Suansawanvithaya School Thailand Selatan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum dan model pembelajaran di Lembaga Pendidikan Suansawanvithaya School Thailand Selatan. Dengan melihat kondisi riil penggunaan kurikulum dan model pembelajaran di lembaga pendidikan Lembaga Pendidikan Suansawanvithaya School Thailand Selatan kita dapat

mengetahui bentuk dan orientasi lembaga pendidikan tersebut dan memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam sehingga menghasilkan generasi penerus yang berkualitas pula.

BAB II
KERANGKA TEORETIS

B. Kurikulum dan Pembelajaran

Islam sebagai agama sekaligus sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya pendidikan. Isyarat ini terjelaskan dari berbagai muatan dalam konsep ajarannya. Salah satu diantaranya melalui pendekatan terminologis. Secara definisi Islam itu sendiri, memuat berbagai makna, salah satu diantaranya yaitu kata sullam yang makna asalnya adalah tangga. Dalam Kaitan dengan pendidikan, makna ini setara dengan makna "peningkatan kualitas" sumber daya insani (layaknya tangga meningkat naik).[2] Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *al-tarbiyah, al-ta'lim dan ta'dib. Tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang ke dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau *allama.*[3] Berangkat dari pengertian ini maka *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan. Selanjutnya, pendidikan dari konsep *ta'dib* adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku

---

[2] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hal. 70.

[3] Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 109.

secara proporsional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya.[4]

Salah satu prinsip pendidikan Islam adalah bahwa mendidik seharusnya diselaraskan dengan hakekat manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan. Ini menekankan bahwa pendidikan sebagai upaya orang dewasa di dalam mengembangkan kepribadian anak agar mencapai kedewasaan, hendaknya sesuai dengan fitrah diri anak, yakni:

a. Mengembangkan fitrahnya. Setiap anak sejak lahir telah dibekah oleh Allah SWT dengan *naluri gharizhah,* kecenderungan dan dorongan serta status Islam yang selanjutnya memerlukan bimbingan, motivasi dan pemeliharaan agar senantiasa berada dalam keadaan fitrah.
b. Memelihara kemuliaan anak. Anak sebagai "manusia" berderajat mulia di hadapan Allah SWT dibandingkan makhluk lainnya (Q.S al-Isra': 70). Kemuliaan tersebut disebabkan kerena manusia dikaruniai Allah berupa daya intelektualitas yang tinggi (Q.S al-Baqarah: 31,33). Lebih dari itu manusia dikaruniai segala fasilitas hidup di dunia berupa bumi dengan segala isinya agar dikelola sebagai sarana mengabdi dan beribadah kepada Allah SWT (Q.S al-Baqarah: 20).
c. Menyadarkan akan tugas dan fungsi manusia. Setiap pendidik dituntut untuk senantiasa berupaya menyadarkan dirinya dan anak didiknya, bahwa ia terlahir ke dunia tidaklah sia-sia dan tidaklah untuk main-main belaka. Akan tetapi ia mengemban tugas dan misi ilahi sebagai

[4] Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1986, hal. 110.

khahfah di bumi yang kelak akan dipertanggungjawabkan (Q.S al-Baqarah: 30).

d. Mendidik sesuai dengan daya intelektualitas anak. Prinsip ini menekankan agar materi pendidikan atau bahan pelajaran hendaklah dirumuskan sesuai dengan kesanggupan daya nalar anak, bahasa dan karakter diri anak. Juga metode dan media pembelajaran hendaklah menyesuikan diri dengan tujuan pembelajaran.

e. Membina kepribadian. Tugas pokok seorang pendidik adalah mengarahkan, membantu, membimbing, memotivasi, mengajar, menyediakan kondisi belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak secara utuh, baik segi keimanan, akhlak, mental/emosi, intelektual, sosial, jasmani maupun psikologisnya serta memberikan keteladanan bagi anak didik.

Pendidikan Islam yang tugas pokoknya adalah menelaah dan menganalisis serta mengembangkan pemikiran, informasi dan fakta-fakta kependidikan yang sama sebangun dengan nilai-nilai ajaran Islam harus mampu mengetengahkan perencanaan program-program dan kegiatan-kegiatan operasional kependidikan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan dan pemanfataan iptek modern dalam kehidupan sosial dan keagamaan umat. Petunjuk dari sumber pokok pendidikan Islam seharusnya bahwa secara substansial, program pendidikan Islam perlu dijabarkan sesuai idealitas al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang berorientasi pada hubungan tiga arah, yaitu:

a. Berorientasi ke arah Tuhan pencipta alam semesta.
b. Berorientasi ke arah hubungan dengan sesama manusia
c. Berorientasi ke arah bagaimana pola hubungan manusia dengan alam dan dirinya sendiri.

Kurikulum pendidikan Islam yang bersumberkan pada al-Qur'an tidak mengenal adanya dualisme pendidikan, dikotomi antara manusia dan alam jagad di satu sisi dan wahyu Allah atau al-Qur'an dan hadis di sisi lain. Tersebarnya pendapat demikian disebabkan berbagai faktor baik dari luar maupun dari dalam. Diantaranva adalah rentetan serangan dari luar yang berusaha menghancurkan ilmu pengetahuan dan kemajuan yang datangnya dari kaum muslimin. Oleh sebab itu tanggung jawab pendidik muslim untuk menyadari issu ini dan mengambil sikap berjaga-jaga. Untuk memudahkan pengelompokkan ilmu, perlu dibuat kategori ilmu. *Pertama,* ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an dan Hadis yang disebut dengan ilmu yang diwahyukan *(revealed knowledge).* Kategori *kedua* adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kemanusiaan, dan *ketiga* adalah ilmu yang berkaitan dengan alam *(kauniyah).* Dalam istilah lain dikelompokkan menjadi ilmu *`aqly* (rasional) dan *sam'iy (*berdasarkan wahyu). Ilmu *`aqli* adalah ilmu yang diperoleh dengan akal dan penelitian, sedang ilmu *sam'iy* merupakan ilmu yang didapat melalui informasi wahyu.

Pendidikan merupakan usaha sadar orang dewasa untuk membimbing, mengarahkan atau mengkondisikan orang yang belum

dewasa agar mencapai kedewasaan. Kedewasaan yang dimaksud sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang baik akan mengarahkan anak didik memperoleh ilmu yang seimbang dan terpadu. Hal ini tentunya sejalan dengan prinsip pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan geraknya.
b. Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti. Aturan itu adalah wahyu dari Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya.
c. Pendidikan Islam bermisikan pembentukan *akhlak al-karimah*, menekankan pada pembentukan nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat *ilahiyah*, baik dalam hubungan dengan Maha Pencipta maupun dengan sesama manusia dan alam sekitar.
d. Pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci. Mendidik merupakan bagian dari misi risalah dan berarti pula menegakkan agama. Untuk itu bernilai ibadah.[5]

Al-Qur'an menampilkan konsep ilmu pengetahuan secara terpadu bermuara pada pengabdian yang tulus ikhlas hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun (Q.S *Luqman:* 13). Sebagal satu kesatuan yang bersumber kepada Allah SWT, ilmu tidak akan terpecah belah menjadi berkeping-keping yang tidak terkait satu sama lainnya, akan tetapi menyatu *(integrated)*. Dalam Islam tidak dikenal adanya dikotomi ilmu pengetahuan.

---

[5] Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1999, hal. 11-13.

Sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, maka aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an menjadi sangat penting. Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan melalui tiga dimensi yaitu dimensi spritual, yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia, *dan* dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap, mandiri dan tanggung jawab serta dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif , trampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif dan produktif.[6] Pendidikan yang holistik juga bermakna tidak adanya dikotomi bidang studi dengan pengembangan kepribadian terdidik antara cita, cipta, rasa dan karsa, individualitas dan sosialitas, *mahdhah dan ghairu mahdhah*. Tidak adanya dikotomi bidang studi antara untuk kepentingan dunia dan bidang studi untuk kepentingan akhirat, untuk kepentingan pribadi dan kepentingan sosial, antara akal dan rasa. Semuanya ada dalam satu kesatuan. Ada tiga potensi yang dikembangkan dalam pendidikan:

a. Mengembangkan potensi berketuhanan,
b. Mengembangkan potensi kekhalifahan,
c. Mengembangkan potensi keilmuan.[7]

---

[6] Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pres, 2005, hal. Xv.

[7] Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan (dalam Perspektif Islam)*, Jakarta, Logos, 2003, hal. 34-37.

Kata belajar dalam diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan kata *learn* yang berasal dari kata Inggeris kuno *lernen* yang berarti *to learn* atau *to teach.*[8] Siswa sebagai subyek belajar biasanya digunakan istilah *student,* akhir-akhir ini diganti dengan kata "*learner*". Ini merupakan kesadaran baru bahwa yang harus aktif dalam proses pembelajaran adalah anak didik bukan guru.[9]

Mengacu pada pandangan *constructivism*, belajar adalah peristiwa dimana pembelajar secara terus menerus membangun gagasan baru atau memodifikasi gagasan lama dalam struktur kognitif yang senantiasa disempurnakan. Ahli pendidikan Indonesia mengungkapkan titik pusat hakekat belajar sebagai pengetahuan-pemahaman yang terwujud dalam bentuk pemberian makna secara konstruktivistik oleh pembelajar kepada pengalamannya melalui berbagai bentuk pengkajian yang memerlukan pengerahan berbagai keterampilan kognitif di dalam mengolah informasi yang diperoleh melalui alat indera.[10]

Dari pandangan tersebut dapat diketahui bahwa proses belajar mesti melibatkan seluruh potensi, semua indera dan lapisan otak siswa

---

[8]Kata *teach* mempunyai penjabaran lain. Kata ini berasal dari kata Inggris kuno *taecan* yang berasal dari Teutonic kuno dari akar kata *teik*. Kata *teik* ini berarti 'menyajikan/menunjukkan (*to show*)'.Lihat E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal 106.

[9] Di Dunia pesantren, dari segi nomenklatur sesungguhnya kita sudah mengenal istilah *"thalib"* (*shighah isim fail* dari *thalaba* yang berarti orang yang aktif mencari atau menuntut) dan "*murid"* (*shighah isim fail* dari *arāda,* berati orang yang mempunyai kemauan untuk memperoleh ilmu).Tapi disayangkan filosofi ini kurang begitu dihayati dan diimplementasikan, bahkan yang menonjol adalah tradisi hapalan dan ketundukan tanpa sikap kritis pada kyai sebagaimana komentar Komaruddin Hidayat dalam pengantar buku Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif,* Yogyakarta: Yappendis, 2002, hal. xiv.

[10]Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP*, Yogyakarta: Pustaka yustisia, hal. 253.

serta menciptakan tantangan agar siswa tumbuh dan berkembang secara intelektual. Oleh karena itu guru harus mampu melaksanakan pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai subjek didik yang aktif. Proses pembelajaran akan efektif bila peserta didik secara aktif terlibat dan berpartisipasi dalam proses tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Confusius:

What I hear I forget
What I see, I remember
What I do, I understand

Mel Silberman[11] memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius tersebut menjadi :

What I hear I forget
What I hear and see, I remember a little
What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand.
What I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill.
What I teach to another, I master.

Dari pernyataan di atas memperkuat bahwa kunci keberhasilan pembelajaran/pendidikan terletak pada keterlibatan penuh mereka dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah keterlibatan seluruh potensi mulai dari telinga (*auditory),* mata (*visual*), otak (*intelectual*) hingga aktivitas fisik maupun psikis serta pengalaman langsung mereka terkait materi pembelajaran (*Somatic*).[12]

Oleh karena itu, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai

---

[11] Mel Silberman, *loc.cit.*

[12]Dave Meier, *The Accelerated Learning Hanbook: A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, more Effective Training Programs,* New York: McGraw-Hill, 2000.

model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.[13] Dengan demikian guru harus menghormati anak didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi, sehingga dapat pula dihindari apa yang dikenal dengan istilah "*banking concept of education'*.[14]

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:

a. Kecerdasan. Artinya bahwa tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macain kecerdasan yang menonjol yang ada dalam dirinya.
b. Bakat. Bakat diartikan sebagai kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tuanya.
c. Minat dan perhatian.Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengan dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Minat dan perhatian yang tinggi pads suatu materi akan memberikan dampak yang baik bagi prestasi belajarnya.
d. Motif. Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat

---

[13] Depdiknas, *Konsep PAKEM*, 2007 retrieved from www. pendidikan. Net / banner.php

[14] *Banking concept of Education* memandang siswa sebagai bank yang kosong dan perlu diisi oleh guru. Dalam proses semacam ini, anak didik diperlakukan sebagai obyek yang pasif dan bodoh (*absolute ignorance)* dan yang tak kreatif sama sekali.

sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha Berta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Dalam belajar, jika siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.

e. Cara belajar. Keberhasilan studi siswa dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa, mencapai prestasi yang tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut:
   1) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar
   2) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima.
   3) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasai sebaik-baiknya
   4) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.
f. Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pads prestasi siswa.
g. Sekolah. Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa.[15]

Secara garis besar, Muhibbin Syah membedakan tiga faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu :

---

[15]Tulus Tu'u, Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa,* Jakarta: Grasindo, 2004, hal. 78.

a. Faktor internal (faktor dalam diri siswa) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
c. Faktor *approach to learning* (pendekatan belajar) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.[16]

Di samping faktor interbal dan eksternal, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap tarap keberhasilan proses belajar siswa. Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.[17]

Sejalan dengan hal di atas, Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad juga membagi faktor yang mempengaruhi keefektifan belajar pada dua hal, yaitu :

a. Faktor Internal Siswa

   Faktor internal ini dibagi pada dua aspek, yaitu :

   1) Fisiologis, ysitu kondisi kesehatan tubuh yang akan berpengaruh pada semangat dan konsentrasi belajar. Tubuh yang lemah dan mudah sakit dapat menurunkan kualitas kognitif siswa sehingga materi pelajaran sulit dicerna.

---

[16]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008, hal. 145.
[17] *Ibid.,* hal. 156.

2) Psikologis, yaitu tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi terhadap ransangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan ini berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa. Sikap adalah kecendrungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap suatu objek. Kecendrungan tersebut mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan. Bakat adalahkemampuan potensial individu untuk mencapai keberhasilan masa yang akan datang.

b. Faktor Pendekatan Belajar

Pengoraganisasian belajar erat hubungannya dengan bagaimana cara siswa membentuk kebiasaan belajar. Kemampuan siswa untuk mengorganisasikan belajar turut mempengaruhi efektifitas belajarnya. Kemampuan siswa menerima dan memprosesnya menjadi suatu yang bermakna dapat dilakukan menggunakan pendekatan yang tepat untuk mempelajari sesuatu.[18]

Belajar adalah perubahan tingkah laku individu. Belajar merupakan instrumen menuju perubahan-perubahan yang diharapkan. Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan

[18]Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011, hal. 198 - 200.

kearifan menjadi keaktifan.[19] Dalam proses pembelajaran, perubahan perilaku terjadi karena adanya latihan atau pengalaman seseorang. Belajar merupakan suatu aktivitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pernahaman, keterampilan dan sikap nilai.

Perubahan sebagai hasil belajar ini dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti, perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, dan perubahan aspek lainnya yang terjadi dalam individu yang belajar. Hasil belajar akan tercapai melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan guru.[20] Proses pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan pada diri siswa sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Perubahan tersebut bersifat non fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan dan kecakapan.[21]

Dengan demikian, belajar tidak akan terlepas dari hasil yang diperoleh dari akibat belajar. Hasil adalah sesuatu yang diperoleh dari kegiatan yang telah dibedakan baik secara individu maupun kelompok. Hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah dilakukan aktivitas belajar.[22] Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan

---

[19]Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung persada, 2007, hal. 75.

[20]Proses pembelajaran melibatkan dua subjek, yaitu guru dan siswa. Lihat Abdurrakhman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniro, 2008, hal. 15.

[21] Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran; Panduan Praktis bagi Pendidik dan calon Pendidik*, Jogjakarta: Pustaka pelajar, 2010, hal. 25.

[22] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya : Usaha Nasional, 1994, hal. 23.

keterampilan.[23]

Berdasarkan uraian belajar di atas dapat didefenisikan secara sederhana bahwa hasil belajar adalah kompetensi dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya dalam bentuk angka-angka atau skor dari hasil tes setelah proses pembelajaran.[24]

Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu:

a. Ranah Kognitif yaitu hasil perubahan tingkah laku mulai dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi. Hasil belajar kognisi (intelektual) tidak merupakan kemampuan tunggal yang terdiri dari enam aspek yakni :
   1) Knowledge (pengetahuan, ingatan)
   2) Comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
   3) Application (menerapkan)
   4) Analysis (menguraikan, menentukan hubungan)
   5) Synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
   6) Evaluating (menilai)

   Kemampuan ingatan meruapakan kemampuan yang paling rendah yang merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam

---

[23] Muhammad thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran; Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011, hal 22.

[24] Tulus Tu'u, *loc.cit.*

otak yang digunakan untuk merespon suatu masalah. Fakta dipanggil kembali persis seperti ketika disimpan. Kemampuan pemahaman adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Tidak hanya cukup dengan menghafal fakta. Kemampuan penerapan adalah kemampuan untuk memahami aturan, hukum, rumus dan sebagainya dan menggunakannya untuk memecahkan masalah. Kemampuan analisisadalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya kedalam unsur-unsur. Kemampuan sintesis adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam kesatuan. Kemampuan evaluasi adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaian.[25]

b. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni:

1) Receiving (sikap menerima)
2) Responding (memberi respon)
3) Valuing (nilai)
4) Organization (organisasi)
5) Charracterization (karakterisasi)[26]

Hasil belajar afektif ini disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah atau sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks. Penerimaan adalah kesediaan menerima ransangan dengan memberikan perhatian kepada ransangan yang datang. Partisipasi atau

[25] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009, hal. 50-51.
[26]Muhammad thobroni dan Arif Mustofa, *loc.cit.*

merespon adalah kesediaan memberikan respon dengan berpartisipasi. Dalam hal ini tidak hanya memberikan perhatian pada ransangan tetapi juga berpartisipasi dalam dalam kegiatan untuk menerima ransangan. Penilaian adalah kesedian untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari ransangan tersebut. Organisasi adalah kesedian mengorganisasikna nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. Karakterisasi adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman yang mantap dari perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.[27]

c. Ranah Psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada 6 aspek, yakni:

1) Perception (persepsi)
2) Set (kesiapan)
3) Guided Response (gerakan terbimbing)
4) Mechanism (gerakan terbiasa)
5) Adaptation (gerakan kompleks)
6) Origination (kreativitas)

Persepsi adalah kemampuan hasil belajar yang paling rendah dalam psikomotorik. Persepsi adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain. Kesiapan adalah kemampuan untuk menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Gerakan terbimbing adalah

[27] *Ibid*., hal. 52.

kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan. Gerakan terbiasa adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Kemampuan dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Gerakan kompleks adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat. Kreativitas adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengkombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.[28]

Dalam proses belajar mengajar, hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap belajar mengajar keberhasilannya diukur dari berapajauh hasil belajar yang dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya. Artinya seberapa jauh hasil belajar dimiliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran (tujuan instruksional), sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.[29]

Ketercapaian tujuan pendidikan tak dapat dipisahkan dari komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Minimal terdapat lima komponen utama dalam pendidikan seperti diisyaratkan surat al-Alaq ayat 1-5 yang artinya :

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ
ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

[28]*Ibid*., hal. 53.

[29]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 23.

"Bacalah dengan (menyebut) namaTuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

Komponen pendidikan dimaksud adalah guru (Allah SWT), murid (Nabi Muhammad SAW), sarana dan prasarana (*kalam*), metode pengajaran (*iqra')* yaitu membaca, mengobservasi mengidentifikasi, menganalisa, menyimpulkan dan memverifikasi), dan kurikulum (sesuatu yang tidak diketahuinya).

B. Integrasi Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu sebagai sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna pada anak didik. Dikatakan bermakna karena dalam pendidikan terpadu, anak akan memahami konsep konsep yang mereka pelajari itu melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami.

Pengorganisasian kurikulum merupakan perpaduan antara dua kurikulum atau lebih sedemikian hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan dalam aplikasi pada kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat menggairahkan proses pembelajaran serta pembelajaran menjadi lebih bermakna karena senantiasa mengkaitkan dengan kegiatan praktis sehari-hari sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Sejalan dengan hal itu, masing-masing anak akan membangun sendiri pemahaman terhadap

konsep/ pengetahuan yang baru dan anak menjadi arsitek dan pembangun gagasan tersebut.

Dilihat dari organisasi kurikulum ada tiga tipe kurikulum yakni ; *Separated Subject Curriculum, Correlated Curriculum* dan *Integrated Curriculum*.

1. *Separated Subject Curriculum*

   Tipe ini bahan dikelompokkan pada mata pelajaran yang sempit, dimana antara mata pelajaran yang satu dnegan yang lainnya emnjadi terpisah-pisah, terlepas dan tidak mempunyai kaitan sama sekali, sehingga bnayak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkupnya.

2. *Correlated Curriculum*

   Correlated Curriculum adalah suatu bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, tetapi tetap memperhatikan ciri (karakteristik) tiap bidang studi tersebut.

3. *Integrated Curriculum*.

   Secara istilah, integrasi emiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Poerwardarminta bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi suatu kebulatan atau menjadi utuh.[30]

---

[30] Trianto, S.Pd., M.Pd., *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007, hal. 35 -38.

Integrasi adalah perpaduan, penyatuan atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Dalam *Integrated Curriculum* pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik pelajaran tertentu, misalnya suatu masalah dimana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu.

Pembelajaran terpadu dibedakan berdasarkan kepada pola pengintegrasian materi atau tema. Berdasarkan pola tersebut, terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu yakni (1) *the fragmented model* (model tergambarkan) (2) *the connected model* (model tergambarkan) (3) *the nested model* (model tersarang), (4) *the sequenced model* (model terurut), (5) *the shared model* (model terbagi), (6) *the webbed model* (model terjating), (7) *the threaded model* (model tertali), (8) *the integrated model* (model terpadu), (9) *the immersed model* (model terbenam), (10) *the networked model* (model jaringan).[31]

Secara umum dari kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi pengintegrasian kurikulum yakni : *pertama*, pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu, *kedua,* pengintegrasian beberapa disiplin ilmu dan *ketiga* pengintegrasian di dalam satu dan beberapa disiplin ilmu.

1. Pengintegrasian di dalam Satu Disiplin Ilmu

   Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun. Misalnya di bidang Ilmu

[31] R. Fogarty, *The Mindfull School; How to Integrated The Curriculum*, Palatine Publishing, 1991, hal. XV.

Alam, mentautkan dua tema dalam bidang fisika dan bilogi yang memiliki relevansi atau antara tema dalam kimia dan fisika. Misalnya tema metabolisme dapat ditinjau dari biologi maupun ilmu kimia. Begitu pun pada tema-tema yang relevan dalam bidang ilmu social seperti antara sosiologi dan geografi. Jadi sifat perpaduan dalam model ini adalah hanya dalam satu rumpun bidang ilmu saja (*inter-disipliner*).

2. Pengintegrasian Beberapa Disiplin Ilmu

   Model ini merupakn model pembelajaran terpadu yang mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalma bidang ilmu social dan dengan bidang ilmu alam. Sebagai contoh, tema energy merupakan tema yang dapat dikaji dari bidang ilmu yang berbeda baik dalam bidang ilmu social (kebutuhan energy dalam masyrakat) maupun dalma bidang ilmu alam (bentuk bentuk energy dan teknologinya). Jadi dengan demikian jelas bahwa dalma model ini suatu tema tersebut dapat dikaji dari dua sisi bidang ilmu yang berbeda (antar disiplin ilmu).

3. Pengintegrasian di dalam Satu dan Beberapa Disiplin Ilmu

   Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang paling kompleks karena mentautkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu social, bidang ilmu alam, teknologi ataupun agama. Sebagai contoh, tema rokok merupakan tema yang dapat dikaji dari berbagai bidang ilmu yang berbeda. Di dalam ilmu social dapat dikaji dampak

social merokok dalam masyarakat (sosiologi), aspek pembiayaan ekonomi bagi perokok (ekonomi). Dalam bidang ilmu alam dapat dikaji bahaya rokok bagi kesehatan (biologi), kandungan kimiawi rokok (kimia), unsur radioaktif (radon) dalam daun tembakau (fisika). Sedangkan di bidang ilmu agama dapat dikaji bahwa rokok merupakan perbuatan yang sia-sia (makruh hukumnya).[32]

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.[33]

Fungsi model pembelajaran disini adalah sebagai pedoman perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dapat dikatakan juga bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dipergunakan sebagai upaya unuk merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, computer, kurikuler dan lain lain. Hal ini menunjukkan bahwa seriap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Adapun model – model pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut :

---

[32] Trianto, *Op.cit.,* hal. 40-42.

[33] R. Arends, *Classroom Instructional Management,* New York, The Graw-Hill Company, 1997, hal. 7.

1. Pembelajaran Terpadu Model *Connected*

   Model terhubung (connected) merupakan model integrasi inter bidang studi. Model ini secara nyata mengorganisasikan atau mengintegrasikan suatu konsep, keterampilan, atau kemampuan yang ditumbuhkembangkan dalam suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain dalam suatu bidang studi. Kaitan dapat dibedakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Dengan kata lain bahwa pembelajaran terpadu tipe *connected* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengkaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan suatu konsep dengan konsep yang lain, mengakaitkan suatu keterampilan dengan keterampilan yang lain dan dapat juga mengkaitkan pekerjaan hari itu dengan pekerjaan hari yang lain atau hari berikutnya dalam suatu bidang studi.

   Pengintegrasian ide-ide yang diintegrasikan tersebut terdapat dalam satu semester atau satu catur wulan dengan semester atau c aturwulan berikutnya menjadi kesatuan yang utuh.

2. Pembelajaran Terpadu Model *Webbed*

   Pembelajaran Terpadu Model *Webbed* adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini

pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negoisasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub sub temanya dengan memperhatikan kaitannyadengan bidang bidang studi. Dari sub sub tema ini dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa.

3. Pembelajaran Terpadu Model *Integrated*

   Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi. Pada model ini tema yang berkaitan dna tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilh oleh guru dalma tahap perencanaan program. Pertama kali guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalma satu semester dari beberapa bidang studi, selanjutknya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih antara berbagai bidang studi. Pembelajaran terpadu tipe *integrated* (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan

prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi.

4. Pembelajaran Terpadu Model *Nested*

   Pembelajaran Terpadu Model *Nested (tersarang)* merupakan pengintegrasian suatu kurikulum di dalam satu disiplin ilmu secara khusus meletakkan focus pengintegrasian pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh seorang guru kepada siswanya dalam satu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pembelajaran (*content*). Keterampilan keterampilan belajar itu meliputi keterampilan berpikir (*thinking skill*), keterampilan social (*social skills*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skills*). Pada dasarnya langkah-langkah pembelajaran terpadu tipe *nested (tersarang)* mengikuti tahap tahap yang dilalui dalam setiap pembelajaran terpadu yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi.[34]

Pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai karakteristik atau ciri-ciri, yaitu:

1. Holistik.

   Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dipandang dari sudut pandang yang terkotak-kotak.

[34] R. Fogarty, *Op.cit.,* hal. 21-23.

2. Bermakna.

   Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut dengan schemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari.

3. Otentik.

   Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara lansung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari melalui kegiatan belajar secara lansung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri.

4. Aktif.

   Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran baik fisik, mental, intelektual maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar.[35]

---

[35] Depdiknas, *Pembelajaran Terpadu,* Jakarta, Depdiknas, 1996, hal. 3.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Suansawanvithaya School Thailand Selatan

B. Sabjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi sabjek penelitian ini adalah kepala (pimpinan) dan guru Lembaga Pendidikan Suansawanvithaya School Thailand Selatan dan objeknya adalah implementasi kurikulum dan model pembelajaran Lembaga Pendidikan Suansawanvithaya School Thailand Selatan

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala (pimpinan) dan guru Lembaga Pendidikan Suansawanvithaya School Thailand Selatan. Oleh karena populasi penelitian itu tidak banyak maka tidak dilaksanakan pengambilan sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penulis lakukan dengan meneliti kurikulum yang digunakan di Lembaga Pendidikan Suansawanvithaya School Thailand Selatan serta observasi dan wawancara terhadap kepala (pimpinan) dan guru lembaga pendidikan tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah deskriftif kualitatif untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum dan model pembelajaran Lembaga Pendidikan Suansawanvithaya School Thailand Selatan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Negara Thailand

Thailand adalah salah satu negara di asia tenggara yang terdiri dari 77 Provinsi dengan jumlah penduduk ± 65.931.550 jiwa yang terdiri dari :

- Islam : 2. 777. 542 jiwa
- Budha : 57. 157. 751 jiwa
- Hindu : 52 . 631 Jiwa
- Kristen : 486.840 jiwa
- Sikh : 48.156 jiwa
- Lain lain : 164.396 jiwa
- Non Agama : 222.200 jiwa.

Dari data di atas dapat kita ketahui bahwa penduduk Thailand adalah pemeluk agama Budha aliran Theravada. Thailand adalah negara dengan jumlah umat Buddha terbesar di dunia.

Thailand memiliki salah satu negara bagian yaitu Thailand Selatan (*Lower South*) yang terdiri atas 5 Provinsi, yaitu :

a. Satun. Jumlah penduduknya :
   1) Islam : 67 %
   2) Budha : 31 %
b. Songkhla. Jumlah Penduduknya : 1.377. 645 jiwa, terdiri dari :
   1) Islam : 33,16 %
   2) Budha : 63,71 %
   3) Dll : 3,31 %
c. Yala. Jumlah Penduduknya : 416. 628 jiwa, terdiri dari :
   1) Islam : 79, 12 %
   2) Budha : 17, 69 %
d. Pattani. Jumlah Penduduknya : 686. 186 jiwa , terdiri dari :
   1) Islam : 84, 96 %
   2) Budha : 16, 54 %
e. Narathiwat. Jumlah Penduduknya : 774. 799 jiwa, terdiri dari :
   1) Islam : 83 %
   2) Budha : 16, 54 %
   3) Dll : 0, 55 %

Total Jumlah Penduduk 5 Provinsi Thailand Selatan sebanyak : 1. 424. 728 jiwa.

Umat Islam di Thailand tidak seberuntung seperti Umat Islam di Malayia, yang mana hampir semua sarana dakwah seperti masjid-masjid, mushala dan fasilitas-fasilitas untuk menyebarkan agama Islam seperti TV maupun radio disediakan oleh pemerintah Malaysia. Demikian pula dengan Imam, Khotib, Bilal, dan pengurus-pengurus masjid digaji langsung oleh pemerintah.

Kawasan Thailand bagian Selatan yang merupakan basis masyarakat melayu muslim adalah daerah konflik agama dan persengketaan wilayah dengan latar belakang ras dan agama yang berkepanjangan. Konflik Thailand Selatan terjadi sejak diserahkannya wilayah Utara Melayu oleh pemerintah kolonial Inggris kepada kerajaan Siam. Saat itu dibuatlah Traktat Anglo-Siam yang menabut hak-hak dan martabat Muslim Pattani. Akibatnya, muncullah aksi-aksi perlawanan dan ditanggapi pemerintah pusat sebagai separatisme, hingga diberlakukan darurat militer di wilayah tersebut.

Dibeberapa kota pelabuhan, Islam bukanlah agama bagi komunitas perkampungan melainkan agama para individu yang menyatu dalam jaringan asosiasi internasional. Dari Singapura pembaharuan Islam menyebar ke seluruh Asia Tenggara melalui perdagangan, haji, dan melalui gerakan pelajar, guru dan sufi. Sudah pada tempatnya dunia Islam segera menyampaikan appel kepada pemerintah supaya keselamatan umat Islam dan memberikan persamaan hak di segala bidang kepada mereka, termasuk hak-hak untuk beribadah dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, hak yang sama dengan hak-hak yang dimiliki penduduk yang beragama Budha.

Muslim Thailand sebagai Minoritas Islam di Thailand dikatakan sangat minoritas yaitu di wilayah Selatan khususnya Pattani, Yala dan Narathiwat. Daerah-daerah di Thailand awalnya merupakan bagian dari sebuah kerajaan Melayu Islam Pattani Darusalam. Daerah yang sekarang disebut Thailand Selatan pada masa dahulu berupa kesultanan-kesultanan yang merdeka dan berdaulat, dan diantara kesultanan yang terbesar adalah Pattani. Thailand

sebelumnya bernama Siam, kemudian pada tahun 1939 M, nama Siam tersebut lalu diganti menjadi Muangthai.[36]

Islam di Thailand Selatan sangatlah minoritas, dan karena sangat minimnya masyarakat yang beragama Islam, maka banyak derita yang telah dialami masyarakat muslim. Diantaranya yaitu:

1) Pembatasan-pembatasan terhadap ruang gerak mereka sendiri, misalnya untuk memperoleh hak-haknya dalam bidang ekonomi, politik dan keagamaan. Dan karena problematika klasik yang telah berlangsung lama itulah yang akan menyalahi nilai-nilai keyakinan dan nilai-nilai keislamannya itu sendiri.
2) Dalam tatanan sosial, muslimin Thailand mendapatkan julukan yang kurang enak untuk didengar yang datang dari mulut saudara-saudaranya yang tidak beragama Islam. Misalnya yaitu Kheik atau Khaek yang berarti orang luar, yang diartikan secara harfiah berarti pendatang atau orang yang datang hanya menumpang.

Istilah seperti itu yang menyebutkan bahwa orang muslim itu hanyalah sebagai pendatang ternyata sudah berabad-abad terkenal dalam kalangan masyarakat Thai itu sendiri. Namun masyarakat Islam di Thai tidak mau menerima begitu saja tentang sebutan itu, lalu mereka balik menyatakan bahwa kedatangan mereka itu lebih awal daripada kedatangan orang-orang Budha di Thai, hingga akhirnya istilah Thai-Islam muncul pada tahun 1940-an. Akan tetapi istilah ini banyak menimbulkan kontradiksi, karena istilah

---

[36] http://indramunawar.blogspot.com/2009/04/sejarah-perkembangan-islam-di-patani.html

Thai sebenarnya merupakan sinonim dari kata Budhase, dan sedangkan Islam identik dengan kaum muslim melayu pada waktu itu.

B. Pendidikan Islam di Negara Thailand

Pendidikan yang digalakkan oleh pemerintah Kerajaan Thailand tergolong bersifat deskriminatif terhadap Islam. Pada tahun 1923 M, beberapa Madrasah Islam yang dianggap ekstrim ditutup, dalam sekolah-sekolah Islam harus diajarkan pendidikan kebangsaan dan pendidikan etika bangsa yang diambil dari inti sari ajaran Budha. Pada saat-saat tertentu anak-anak sekolah pun harus menyanyikan lagu-lagu bernafaskan Budha, dan kepada guru harus menyembah dengan sembah Budha.

Kementrian pendidikan memutar balik sejarah, dikatakannya bahwa orang Islam itulah yang jahat ingin menentang pemerintahan shah di Siam dan menjatuhkan raja. Dan bahkan mereka menuduh bahwa umat Islam atau sekolah pondok yang berbasis Islam telah menyebarkan keganasan yang menyebabkan krisis Selatan Thailand menjadi berkepanjangan. Sekolah pondok dengan mudah juga dituduh telah merekut militan di Selatan Thai, katanya sekolah pondok telah melahirkan pembrontak yang memandang bahwa penganut agama Budha adalah kafir .

Strategi yang perlu di bangun masyarakat muslim di Thailand Selatan pada saat ini adalah memajukan pendidikan, mendukung pembangunan nasional, dan menjaga stabilitas lokal. Namun, sampai saat inipun masyarakat muslim Pattani Thailand menghadapi diskriminasi komplek dan teror yang berlarut-larut. Sehingga kehidupan sosial maupun politik menjadi sangat

terbatas. Dan akhirnya pemerintah Thailand juga belum mampu memberi pendidikan merata terhadap kaum muslim. Tekanan berbasis keamanan selalu mengancam mereka. Kesenjangan ini menurunkan nasionalisme masyarakat di luar mayoritas Thai Budha.[37]

Namun adapula sekolah pondok yang berada di Selatan Thailand mereka melakukan pembrontakan secara halus kepada pemerintah Thai yaitu dengan memasukkan sistem pendidikan cara tradisional yang menekankan asas agama Islam. Dengan cara itulah mereka berharap agar pendidikan yang diajarkan di Sekolah dapat mempertahankan akidah dan anak-anak mereka akan sepenuhnya penganut agama islam secara menyeluruh, yang akhirnya mereka akan mendapat kemahiran untuk mencari pekerjaan dengan mudah.

Sekolah Islam di Provinsi Narathiwat lebih dai 50 buah yang terdiri dari :

- Tingkat Ibtidaiyah : 1 – 6
- Tingkat Mutawasitah : 7 – 9
- Tingkat Tsanawiyah : 10 – 12

C. Yayasan Attarkiyah Islamiyah Narathiwat

Suansawan Vithaya School merupakan lembaga Pendidikan Islam untuk jenjang pendidikan Dasar. Lembaga ini berada dal;am yayasan Attarkiyah Islamiyah Narathiwat yang berdiri pada tahun 1963 oleh Mr. Haji Daud Haji Adioh dengan The Licencee and Manager Mr. Phaisan Taryib. Adapun jumlah Guru di sekolah ini berjumlah 267 orang yang terdiri dari :

- Guru Ordinary : 149 orang

[37]] http://ms.wikipedia.org/w/index.php?title-Sekolah-pondok-Selatan-Thailand&oldid

- Guru Islamic : 118 orang

Sedangkan jumlah siswa sebanyak 4. 350 orang

Attarkiah Islamiah memiliki 8 Structures :

a. Plannng
b. Financial
c. Academic
d. Registration
e. Personnel
f. Information Tech
g. Student Affair
h. Building Centre

Ada 6 Program yang terpenting yang menjadi unggulan di sekolah ini yaitu :

a. EP = Engglish Program
b. AP = Arabig Pogram
c. UP = University Preparation
d. SMAP = Science and Math Ability Program
e. AEP = Arabic and Engglish Peogram
f. CH = Chienese Club

Kurikulum Attarkiyah School dikenal dengan nama "Basic Education Curriculum of the Year 2008". Sekolah Attarkiah ini memakai Kurikulum Pemerintah untuk pelajaran umum, dan kurikulum sendiri untuk pelajaran agama. Mata pelajaran untuk masing-masing kurikulum dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Mata Pelajaran Umum :
   <u>Kelas 1</u> :
   1) Bahasa Thai
   2) Matematika
   3) Sain
   4) Sejarah
   5) Health
   6) Art
   7) Bahasa Engglish

Pelajaran Tambahan

1) Bahasa Engglish untuk Komunikasi
2) Sain

Kelas 2 :

1) Bahasa Thai
2) Matematika
3) Sain
4) Sejarah
5) Economic
6) Health
7) Sports
8) Art
9) Karir
10) Bahasa Engglis

Pelajaran Tambahan

1) Bahasa Engglish untuk membaca
2) Sain
3) Matematika
4) Bahasa Thai untukmendengar dan Komunikasi
5) Bahasa Cina
6) Computer
7) Projec Sain

Kelas 2 dan 3 :

1) Bahasa Thai
2) Matematika
3) Sain
4) Sejarah
5) Economc
6) Health
7) Sports
8) Art
9) Karir

Pelajaran Tambahan

1) Matematika
2) Daya dan Energi
3) Keterampilan Menulis Bahasa Engglish
4) Sastra
5) Komunikasi Bahasa Cina
6) Computer
7) Projek Sain.

Kelas 4 – 6

1) Bahasa Thai
2) Matematika
3) Sain
   - Biologo
   - Kimia
   - Fisika
   - Bio- Fisik
4) Ilmu Sosial, Agama, dan Budaya :
   - Pendidikan Umum
   - Studi Islam
5) Health dan Pendidikan Jasmani
6) Art
7) Karir dan Technology
8) Bahasa Asing :
   - Bahasa Engglish
   - Bahasa Arab

Pelajaran Tambahan sesuai Program Pelajar pilih

a. Bagian Agama untuk Kelas Ibtidaiyah :

   Dasar :
   1) Al-Quran
   2) Tauhid
   3) Fiqhi
   4) Bahasa Melayu
   5) Bahasa Arab

   Artikel lainna :
   1) Tafsir
   2) Hadist
   3) Sejarah
   4) Akhlak

   Kemahian :
   1) Hafal Al-Quran
   2) Fiqhi Partikel
   3) Rencana Bahasa Melayu
   4) Rencsna Bahasa Arab

b. Bagian Agama untuk Kelas Mutawasithah

   Dasar :
   1) Al-Quran dan Prinsif
   2) Tauhid
   3) Fiqhi dan Prinsif

4) Bahasa Melayu
5) Bahasa Arab

Artikel Lainnya :

1) Tafsir
2) Hadis dan Prinsif
3) Sejarah
4) Akhlak

Kemahiran :

1) Sejarah
2) Faraid
3) Nahwu

c. Bagian Agama untuk Kelas Tsanawiyah

Dasar :

1) Al-Quran dan Prinsip
2) Tauhid
3) Fiqhi dan Prinsip
4) Bahasa Melayu
5) Bahaa Arab

Artikel Lainnya :

1) Tafsir
2) Hadist
3) Sejarah
4) Akhlak Islam

Kemahiran :

1. Fiqhi Munakahat
2. Adab-Adab dan Budaya
3. Tamaddun Islam (Islam Asia Tenggara)
4. Insya' (Tulisan Bahasa Arab)

D. Suansawan Vithaya School

Sekolah Suansawan Vithaya Berdiri pada tanggal 18 May 1987 yng didirikan oleh Mr. Umar Toryib, Mr. Phaisan Toryib (Licencee), dan Mrs. Nirotifan Nichi nikari (Maneger). Sebagai pengelola ditunjuklah Mr. Chaiwat Yasae sebagai director.

Pada saat ini sekolah Suansawan Vithaya memiliki tenaga kependidikan dan tenaga pendidik sebagai berikut :

Guru	: 101 orang
Licencee	: 1 orang
Manager	: 1 orang
Director	: 1 orang
Wakil Derctor	: 1 orang
Guru TK	: 11 orang
Asisten Guru	: 11 orang
Guru SD	: 68 orang
Guru Luar Negara	: 7 orang

Sementara itu jumlah siswa dan siswi yang saat ini menimba ilmu di sekolah Suansawan Vithaya pada tingkat TK berjumlah 446 orang, dengan rincian sebagai berikut :

- TK.1 ada 3 lokal : Lelaki = 60 orang . Perempuan 60 orang
- TK.2 ada 4 lokal : Lelaki =90 orang . Perempuan 70 orang
- TK.3 ada 5 lokal : Lelaki = 78 orang . Perempuan 88 orang

Sementara untuk tingkat Sekolah Dasar berjumlah 1.701 orang, dengan rincian sebagai berikut :

- Kelas 1 ada 6 lokal : Lelaki = 113 orang : Perempuan = 110 orang
- Kelas 2 ada 6 lokal : Lelaki = 100 orang : Perempuan = 102 orang
- Kelas 3 ada 6 lokal : Lelaki = 106 orang : Perempuan = 95 orang
- Kelas 4 ada 6 lokal : Lelaki = 87 orang : Perempuan = 116 orang
- Kelas 5 ada 6 lokal : Lelaki = 113 orang : Perempuan = 99 orang
- Kelas 6 ada 6 lokal : Lelaki = 108 orang : Perempuan = 106 orang
- Jumlah semua local = 36 lokal
- Jumlah semua pelajar = Lelaki 855 orang . Perempuan = 846 orang.
- Jumlah semua pelajar Lelaki dan Perempuan = 1701 orang.

E. Kurikulum dan Model Pembelajaran Suansawan Vithaya School

Sekolah Suansawan Vithaya menggunakan kurikulum yang diistilahkan dengan ” The Thai Basic Education Curriculum of the year 2010,”. Yang mana di samping menggunakan kurikulum pemerintah, sekolah ini juga menggunakan kurikulum khusus, yaitu kurikulum agama. Mata pelajaran untuk masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Curriculum Pemerintah atau Mata Pelajaran bagian Umum
   1) Bahasa Thai
   2) Matematika
   3) Sain
   4) Sosial agama dan bdaya
   5) Olahraga
   6) Art
   7) Technology
b. Mata Pelajaran khusus bagian agama mengikuti kurikulum tahun 2011 atau Mata Pelajaran Basic, yang terdiri dari :
   1) Aqidah
   2) Syari’ah
   3) Mu’amalah
   4) Bahasa Melayu
   5) Bahasa Arab

Dari mata pelajaran di atas, terdapat mata pelajaran wajib dan mata kuliah tambahan yang harus diikuti oleh seluruh siswa yang ada di Suansawan Vithaya , mata pelajaran tersebut adalah :

1) Al-Quran
2) Tauhid
3) Sejarah
4) Bahasa Melayu
5) Bahasa Arab

Sedangkan Mata Pelajaran tambahan di antaranya adalah :

1) Hadist
2) Tashrik
3) Akhlak

Jika dilihat dari paparan kurikulum di suansawan vittaya school ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum pendidikan di Indonesia yang termaktub dalam UU Republik Indonesia No 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

a. peningkatan iman dan takwa;
b. peningkatan akhlak mulia;
c. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
d. keragaman potensi daerah dan lingkungan;
e. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
f. tuntutan dunia kerja;
g. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
h. agama;
i. dinamika perkembangan global; dan
j. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Oleh sebab itu kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

a. pendidikan agama;
b. pendidikan kewarganegaraan;
c. bahasa;
d. matematika;
e. ilmu pengetahuan alam;
f. ilmu pengetahuan sosial;
g. seni dan budaya;

h. pendidikan jasmani dan olahraga;

i. keterampilan/kejuruan; dan

j. muatan lokal. [38]

Ketentuan mengenai kurikulum sebagaimana dimaksud UU No 20 tahun 2003 diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 juga menyebutkan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;

b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;

c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;

d. kelompok mata pelajaran estetika;

e. kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.[39]

---

[38]Lihat UU No 20 tahun 2003 bab x pasal 36, 37 dan 38 tentang kurikulum.

[39] Lihat PP No 19 tahun 2005 tentang standar isi dan kurikulum pendidikan nasional.

BAB V
PENUTUP

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Suansawan Vitaya School sudah memiliki kejelasan dan sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. Lembaga pendidikan ini memiliki spesifikasi tersendiri yang merupakan ciri khas lembaganya yang kemudian menghasilkan keunggulan dan prestasi yang menggembirakan dengan lahirnya generasi yang handal dalam iman, akhlak, ilmu dan skill.

Namun demikian, sudah menjadi kelaziman jika masih terdapat kelemahan atau kekurangan, namun lembaga pendidikan ini mampu memberikan warna yang berbeda dalam dunia pendidikan Islam di dunia.

DAFTAR BACAAN

Abdurrakhman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniro, 2008

Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, Bandung ; Remaja Rosdakarya, 1992.

Conny R. Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, Indeks, Jakarta, 2008.

Depdiknas, *Pembelajaran Terpadu,* Jakarta, Depdiknas, 1996.

Dave Meier, *The Accelerated Learning Hanbook: A Creative Guide to Designing and Delivering Faster, more Effective Training Programs,* New York: McGraw-Hill, 2000.

Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia, 1999.

Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran; Panduan Praktis bagi Pendidik dan calon Pendidik*, Jogjakarta: Pustaka pelajar, 2010

E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003

Hamzah B. Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011

http://indramunawar.blogspot.com/2009/04/sejarah-perkembangan-islam-di-patani.html

http://ms.wikipedia.org/w/index.php?title-Sekolah-pondok-Selatan-Thailand&oldid

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Jerome S. Arcaro, Pendidikan Berbasis Mutu, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.

Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung persada, 2007

Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif,* Yogyakarta: Yappendis, 2002

Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, Raja Grapindo Persada, Jakarta, 2006.

Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008.

Muhammad thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran; Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1986.

Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009

R. Fogarty, *The Mindfull School; How to Integrated The Curriculum*, Palatine Publishing, 1991

R. Arends, *Classroom Instructional Management,* New York, The Graw-Hill Company, 1997.

Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pres, 2005.

Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya : Usaha Nasional, 1994

Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan (dalam Perspektif Islam)*, Jakarta, Logos, 2003.

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2007.

Tim Pustaka Yustisia, *Panduan Lengkap KTSP*, Yogyakarta: Pustaka yustisia

Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa,* Jakarta: Grasindo, 2004

Laporan PPs 2017

ORIGINALITY REPORT

15%	15%	7%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	coxity88izwell.blogspot.com Internet Source	4%
2	amrizalahmad.blogspot.com Internet Source	4%
3	staindirundeng.ac.id Internet Source	2%
4	amperapatani1992.blogspot.com Internet Source	2%
5	dokumen.tech Internet Source	2%
6	pai.iaidalwa.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		